

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sapi potong merupakan ternak yang di budidayakan dengan tujuan utama untuk menghasilkan daging, budidaya ternak sapi potong sudah dikenal secara luas oleh masyarakat (Sudono dkk., 2003). Tercatat data populasi sapi potong di Indonesia sejak tahun 2017-2021 yaitu sebanyak (2017; 16.429.102 ekor, 2018; 16.432.945 ekor, 2019; 16.930.025 ekor, 2020; 17.440.393 ekor dan 2021; 18.053.710 ekor (Badan Pusat Statistik, 2021). Dilihat dari data sapi potong di Indonesia dari lima tahun terakhir setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah populasi ternak, persentase kenaikan dari tahun 2017-2021 adalah sebagai berikut: tahun 2017-2018 (sebesar 0,02%), tahun 2018-2019 (sebesar 3,03%), tahun 2019-2020 (sebesar 3,17%) dan tahun 2020-2021 (sebesar 3,36%) (Badan Pusat Statistik, 2021).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan populasi sapi potong yang cukup baik yaitu tahun 2019 sebanyak 408.851 ekor, tahun 2020 sebanyak 415.454 ekor dan tahun 2021 sebanyak 423.606 ekor, populasi sapi potong di Sumatera Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya, jika dipersentasekan sebagai berikut, tahun 2019-2020 (sebesar 1,62%) dan tahun 2020-2021 (sebesar 1,96%) (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu sentral sapi potong di Sumatera Barat dengan jumlah populasi pada tahun 2019 sebanyak 39.689 ekor (Badan Pusat Statistik Lima Puluh Kota, 2021), tahun 2020 sebanyak 45.071 ekor dan tahun 2021 sebanyak 48.451 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan hewan

Kabupaten Lima Puluh Kota, 2021). Data kenaikan sapi potong dalam bentuk persen yaitu tahun 2019-2020 (sebesar 13,56%) dan tahun 2020-2021 (sebesar 7,49%). Populasi sapi potong terbanyak terdapat di Kecamatan Lareh Sago Halaban, pada tahun 2019 sebanyak 10.189 ekor, tahun 2020 sebanyak 11.189 dan tahun 2021 sebanyak 11.810 ekor. Persentase kenaikan dari tahun 2019-2021 sebagai berikut, tahun 2019-2020 (sebesar 9,81%) dan tahun 2020-2021 (sebesar 5,55%), populasi terendah terdapat di Kecamatan Kapur IX sebanyak 243 ekor saja (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2021).

Kecamatan Lareh Sago Halaban merupakan salah satu dari 13 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota, terdapat 8 Nagari salah satunya Nagari Halaban dengan luas wilayah 66,15 km<sup>2</sup>, berjarak sekitar 12 km dari ibukota Kecamatan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota, 2021). Menurut Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota (2021), data populasi sapi potong di Nagari Halaban pada tahun 2019 sebanyak 1.084 ekor, pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 1.399 ekor dan tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 1.373 ekor saja, jika dipersentasekan sebagai berikut, tahun 2019-2020 (sebesar 29,05%) dan terjadi penurunan tahun 2020-2021 (sebesar 1,89%). Data jumlah peternak yang memelihara sapi khususnya di Nagari Halaban sebanyak 601 kepala keluarga (KK) (Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2021).

Sistem pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak di Kecamatan Lareh Sago Halaban hampir seluruhnya intensif (dikandangan), dimana semua kebutuhan ternak disediakan mulai dari pakan, air minum, obat-obatan dan lain-lainnya. Jenis sapi yang umumnya dipelihara yaitu Simmental Indonesia, Peranakan Ongole (PO), Limousin

dan Brahman. Sapi potong yang dipelihara umumnya di kandangkan hanya sekali-sekali saja dikeluarkan, sistem pemeliharaan yang diterapkan peternak juga mempengaruhi produktivitas ternak yang dipelihara. Produktivitas sapi potong merupakan gabungan dari sifat produksi dan reproduksi ternak tersebut yang dipengaruhi oleh genetik, lingkungan serta interaksi genetik (Sumadi *et al.*, 2011).

Tingkat pengetahuan, keterampilan dan perubahan perlakuan peternak dalam pemeliharaan ternak sapi potong sangat diperlukan. Aspek penting bagi peternak untuk meningkatkan produktivitas ternak selama pemeliharaan sapi potong merupakan salah satunya aspek teknis peternakan, hal ini terkait dengan perilaku peternak dalam penerapan teknologi beternak (Direktorat Jenderal Peternakan, 1990). Estimasi *output* merupakan langkah awal untuk menghindari kepunahan suatu jenis ternak pada wilayah tersebut. Estimasi *output* dapat digunakan untuk mengatur jumlah pematangan ternak dan jumlah ternak yang keluar di suatu daerah agar tidak mengganggu jumlah populasi ternak tersebut. Selain itu estimasi *output* ternak dipakai untuk mengembangkan pola pembiakan ternak di suatu daerah. Potensi populasi adalah pertumbuhan populasi secara alamiah (NI), kemampuan wilayah dalam menyediakan bibit (NRR) dan *output*. Nilai *natural increase* berpengaruh terhadap kemampuan wilayah untuk menyediakan ternak pengganti. Ketersediaan ternak pengganti dikurangi kebutuhan ternak pengganti adalah sisa ternak pengganti, sisa ternak pengganti berpengaruh terhadap besarnya *output*. Pentingnya penelitian estimasi *output* ini untuk Nagari Halaba yaitu melihat seberapa banyak ternak sapi yang bisa dikeluarkan satu tahun terakhir, sebagai arsip data di kantor Wali Nagari Halaban terkait populasi ternak sapi Simmental Indonesia dan identitas peternak yang

ada di nagari ini dan untuk pedoman bagi penelitian selanjutnya yang sejenis. *Output* merupakan potensi wilayah dalam mengeluarkan ternak sisa pengganti (*replacement stock*) dan ternak afkir. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “**Estimasi Nilai *Output* Sapi Simmental Indonesia di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota**”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana nilai *output* sapi Simmental Indonesia di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai *output* pada sapi Simmental Indonesia di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota mengenai potensi pembibitan bangsa sapi potong Simmental Indonesia di Nagari Halaban Kecamatan Lareh Sago Halaban sehingga dapat digunakan sebagai dasar penentuan kebijakan dalam pengembangan peternakan sapi. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi penelitian sejenis.